

**ANALISIS BASIS EKONOMI SEKTOR PERTANIAN
DI KABUPATEN KARANGANYAR
DENGAN PENDEKATAN ANALISIS *LOCATION QUOTIENT***

Mei Tri Sundari dan Nuning Setyowati

(Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNS)

ABSTRACT

This research aim to identify sector becoming base for economy in Karanganyar Regency, identifying the position agricultural sector in economical sector in Karanganyar and identifying the sub sector of agriculture becoming base. The method used were the descriptive method along with Location Quotient (LQ) analysis method. The data use were the data of Gross Regional Domestic Product of Central Java Province and Karanganyar Regency during 1999-2003. The result of the research are Karanganyar Regency have three base sectors, they are industrial processing sector, electric, gas and fresh water sector and other kind of services sector. Agriculture sector is not base sector in 1999-2002 but become base sector in 2003.

Keyword : Karanganyar Regency, Location Quotient, base sector.

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah sangat erat kaitannya dengan proses desentralisasi pembangunan yang berkembang pada saat ini. Dalam GBHN 1993 ditegaskan bahwa pembangunan daerah perlu senantiasa ditingkatkan agar laju pertumbuhan antar daerah semakin seimbang dan serasi sehingga pelaksanaan pembangunan nasional dan hasil-hasilnya semakin merata di seluruh Indonesia. Selanjutnya ditegaskan pula, pembangunan daerah perlu dilaksanakan secara terpadu, selaras, serasi dan seimbang serta diarahkan agar pembangunan yang berlangsung di setiap daerah sesuai dengan prioritas dan potensi daerah (Tjiptoherijanto, 1997).

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). (Arsyad, 1999).

Dalam Glasson (1977) dijelaskan bahwa dalam bahasa akademis, perekonomian regional dibagi menjadi

dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang mengekspor barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan yang hanya menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh penduduk yang bertempat tinggal dalam batas-batas perekonomian yang bersangkutan. Kegiatan ini tidak mengekspor barang dan jasa keluar wilayah, jadi ruang lingkup produksi dan daerah pasar mereka yang terutama bersifat lokal.

Menurut Budiharsono (2001), untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis dapat digunakan beberapa metode yaitu metode pengukuran langsung dan metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung memerlukan biaya, waktu dan tenaga kerja yang banyak. Mengingat hal tersebut, maka sebagian besar pakar ekonomi wilayah menggunakan metode pengukuran tidak langsung yang salah satunya yaitu dengan metode *Location Quotient (LQ)*.

Analisis LQ adalah suatu tehnik perhitungan yang mudah untuk menunjukkan kemampuan wilayah dalam kegiatan atau karakteristik tertentu. Variabel yang digunakan dalam analisis

ini adalah tenaga kerja, nilai tambah, jumlah penduduk, luas lahan, produksi dan pendapatan regional (Yusuf, 1998).

Perekonomian di Jawa Tengah telah mengalami peningkatan sejak tahun 1999 sampai tahun 2003. Hal ini dapat dilihat dari besarnya Pendapatan Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan tahun 1993 yaitu sebesar Rp. 39.394.513,76 juta pada tahun 1999 dan meningkat menjadi Rp. 45.557.108,48 pada tahun 2003. Kebijakan pembangunan ekonomi secara keseluruhan di Propinsi Jawa Tengah selama tahun 1999-2003 telah membawa dampak positif bagi pertumbuhan sektor industri di Jawa Tengah. Sektor industri ini merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap Pendapatan Domestik Bruto Propinsi Jawa Tengah. Kontribusi sektor industri terhadap PDRB tahun 2003 sebesar 31,2 %, disusul sektor perdagangan sebesar 24,3 %, sektor pertanian 18,9 %, sektor jasa 9,5 %, sektor angkutan dan perhubungan 5,5 %, sektor bangunan 4 % dan sektor keuangan sebesar 3,8 % (BPS, 2003).

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang terkenal dengan slogan Intanpari-nya (industri, pertanian dan pariwisata), dimana ketiga

sektor tersebut mempunyai andil yang besar terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto Kabupaten Karanganyar. Pada tahun 2003 struktur perekonomian di Kabupaten Karanganyar didominasi oleh sektor industri pengolahan, pertanian dan perdagangan. Sektor industri pengolahan memberikan kontribusi sebesar 37,4 % dari total PDRB yaitu sebesar Rp. 482.302,31 juta, sektor pertanian sebesar Rp. 255.659,01 juta (19,8 %) dan sektor perdagangan Rp. 223.827,27 juta (17,3 %). Dalam menentukan kebijakan pembangunan terutama di bidang ekonomi, pemerintah Kabupaten Karanganyar harus berpedoman pada kondisi sektor ekonomi yang ada. Sebagai dasar kebijakan tersebut, pemerintah daerah harus mengetahui sektor mana yang menjadi basis perekonomian daerah selama ini. Pemerintah daerah juga harus mengetahui sektor-sektor mana yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi daerah. Berpijak dari itu maka perlu diadakan kajian dan analisis untuk mengetahui sektor-sektor yang menjadi basis perekonomiannya serta posisi sektor pertanian dan sub sektornya terhadap basis perekonomiannya di Kabupaten Karanganyar..

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, data yang telah terkumpul mula-mula disusun, difelaskan, kemudian dianalisis (Surakhmad, 1994)

Dalam penelitian ini, pengambilan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) yaitu cara pengambilan daerah lokasi dengan mempertimbangkan alasan yang diketahui dari sifat-sifat sampel daerah yang dipilih (Singarimbun, 1995).

Daerah yang dipilih adalah Kabupaten Karanganyar karena selama ini Kabupaten Karanganyar memiliki ciri khas yaitu intanpari (industri, pertanian dan pariwisata) dimana ketiga sektor itu lebih

diprioritaskan dalam pembangunan daerah. Hal itu dapat dilihat dalam visi Kabupaten Karanganyar yang tercantum dalam Program Pembangunan Daerah tahun 2002-2006. Adapun visinya yaitu terwujudnya Kabupaten Karanganyar sebagai ddaerah yang maju, adil, makmur dan mandiri dalam suasana tentram dengan industri, pertanian dan pariwisata yang handal, yang didukung oleh masyarakat yang sehat jasmani dan rohani, demokratis, berbudi luhur dan berkepribadian bangsa.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi data Pendapatan Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan tahun 1993 Kabupaten Karanganyar dan Propinsi Jawa Tengah tahun 1999-2003 yang diperoleh dari BPS Kaaranganyar,

BPS Jawa Tengah dan Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis Location Quotient (LQ)*. Analisis ini digunakan untuk menentukan sektor-sektor basis ataupun sektor non basis di Kabupaten Karanganyar. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sektor perekonomian Kabupaten Karanganyar ditopang oleh sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listrik, gas dan air minum; bangunan; angkutan dan perhubungan; lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan; dan jasa-jasa. Sektor pertanian didukung oleh sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan.

Untuk mengetahui apakah suatu sektor maupun sub sektor tergolong dalam

dimana :

v_i = PDRB sektor i Kabupaten Karanganyar

v_t = PDRB total Kabupaten Karanganyar

V_i = PDRB sektor i Provinsi Jawa Tengah

V_t = PDRB total Provinsi Jawa Tengah

Apabila nilai LQ suatu sektor ≥ 1 , maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Sedangkan bila nilai LQ suatu sektor < 1 , maka sektor tersebut merupakan sektor non basis.

kategori basis (unggulan) atau non basis maka digunakan metode analisis *Location Quotient (LQ)* yaitu membandingkan antara pangsa relatif pendapatan suatu sektor pada tingkat Kabupaten Karanganyar terhadap pendapatan total Kabupaten Karanganyar dengan pangsa relatif pendapatan Propinsi Jawa Tengah terhadap total pendapatan Propinsi Jawa Tengah. Berikut ini nilai LQ dari sektor-sektor perekonomian dan sub sektor pertanian Kabupaten Karanganyar dari tahun 1999 sampai tahun 2003.

Tabel 1. Nilai LQ Sektor Perekonomian di Kabupaten Karanganyar Tahun 1999-2003

No	Sektor	Tahun					Rata-Rata
		1999	2000	2001	2002	2003	
1.	PERTANIAN	0,957	0,946	0,992	0,979	1,051	0,985 (NB)
	TAN BAHAN MAKANAN	0,975	0,975	1,043	0,941	0,969	0,981 (NB)
	TAN PERKEBUNAN	1,177	1,091	1,250	1,502	1,700	1,344 (B)
	PETERNAKAN	1,320	1,238	1,210	1,405	1,556	1,346 (B)
	KEHUTANAN	0,366	0,410	0,405	0,394	0,604	0,436 (NB)
2.	PERIKANAN	0,082	0,076	0,076	0,082	0,079	0,079 (NB)
	PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	0,858	0,828	0,818	0,799	0,792	0,819 (NB)
3.	INDUSTRI PENGOLAHAN	1,215	1,257	1,235	1,233	1,198	1,228 (B)
4.	LISTRIK, GAS DAN AIR MINUM	1,395	1,362	1,426	1,443	1,494	1,424 (B)
5.	BANGUNAN	0,566	0,585	0,608	0,601	0,605	0,593 (NB)
6.	PERDAGANGAN	0,767	0,743	0,734	0,737	0,713	0,739 (NB)
7.	ANGKUTAN DAN PERHUBUNGAN	0,568	0,550	0,528	0,519	0,508	0,535 (NB)
8.	LEMBAGA KEUANGAN, SEWA BANGUNAN DAN JASA PERUSAHAAN	0,863	0,854	0,871	0,865	0,946	0,880 (NB)
9.	JASA-JASA	1,383	1,373	1,380	1,414	1,423	1,395 (B)

Sumber : Hasil analisis

Keterangan : B = Basis, NB = Non Basis

Pada dasarnya sektor perekonomian di Kabupaten Karanganyar dari tahun 1999-2003 dapat dikatakan stabil. Hal ini terlihat pada masing-masing sektor perekonomian yang ada cenderung konstan posisinya sebagai sektor basis maupun sektor non basis. Ini berarti bahwa kemampuan sektor basis untuk menghasilkan barang untuk pasar lokal maupun di luar daerah belum mampu mendorong perkembangan sektor non basis menjadi sektor basis.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa selama tahun 1999-2003 sektor perekonomian yang menjadi basis di Kabupaten Karanganyar adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum dan sektor jasa-jasa. Secara umum sektor pertanian belum mampu menjadi sektor basis meskipun ada sub sektor dari pertanian yang menjadi basis yaitu sektor perkebunan dan sektor peternakan. Meskipun demikian sektor pertanian sangat potensial untuk menjadi sektor basis hal ini dapat dilihat dari tabel 1 bahwa dari tahun ke tahun nilai LQ sektor pertanian cenderung meningkat bahkan pada tahun 2003 sektor pertanian telah mampu untuk menjadi sektor basis.

Nilai LQ rata-rata tertinggi adalah sektor listrik, gas dan air minum yaitu sebesar 1,424, ini berarti bahwa Kabupaten Karanganyar telah berhasil mencukupi kebutuhan listrik, gas dan air untuk lokal bahkan telah mampu menghasilkan surplus yang cukup besar untuk di ekspor keluar wilayah.

Sektor industri pengolahan juga menjadi basis ekonomi di Kabupaten Karanganyar dengan nilai LQ sebesar 1,228. Sektor ini berhasil menjadi basis karena adanya pertumbuhan industri-industri pengolahan yang cukup pesat. Industri ini berupa industri besar seperti tekstil, industri plastik, cat, kecap, jamu (PT Air Mancur) serta industri kecil yang meliputi industri kerajinan kayu dan bambu, industri pengolahan makanan seperti industri keripik pisang, keteripik ketela, keripik ubi kayu, keripik jagung, keripik belut dan lain-lain, industri mebel serta industri souvenir (kerajinan tangan).

Sektor jasa-jasa juga menjadi sektor basis dengan nilai LQ sebesar 1,395 karena sektor ini didukung oleh sektor pariwisata yang cukup maju di Kabupaten Karanganyar. Kemajuan sektor di bidang pariwisata ini disebabkan oleh potensi tempat wisata yang cukup menonjol dan mampu menambah pemasukan daerah melalui retribusi masuk ke tempat obyek wisata tersebut. Obyek wisata yang ada di Kabupaten Karanganyar meliputi taman hiburan, pemandangan alam, pemandian air hangat dan penginggalan sejarah yaitu taman ria Bale Kambang di Tawangmangu, Grojogan sewu, pemandian air hangat peblengan di Matesih, kolam renang Intanpari, candi Suku, Candi Cetho dan lain sebagainya.

Sektor pertanian belum bisa menjadi basis sampai dengan tahun 2002 karena produksi hasil pertanian yang semakin berkurang, hal ini disebabkan karena semakin banyaknya lahan pertanian subur yang berubah fungsi menjadi lahan non pertanian untuk bangunan, perumahan maupun industri sehingga lahan subur yang semula dapat berproduksi optimal sekarang menjadi tidak bisa berproduksi. Selain itu juga disebabkan karena rendahnya teknologi pengolahan pasca panen, adanya hama penyakit yang tidak bisa dikendalikan, kemarau panjang sehingga lahan produksi menjadi kekeringan dan kurangnya usaha diversifikasi pertanian. Penggalian tanah liat untuk pembuatan batu bata yang telah meluas hingga lahan sawah juga menjadi penyebab turunnya produksi padi karena pengambilan lapisan top soil tersebut menyebabkan lahan menjadi kurang subur. Meskipun demikian ada sub sektor pertanian yang menjadi basis di Kabupaten Karanganyar yaitu sub sektor perkebunan dan sub sektor peternakan. Sub sektor perkebunan ini didukung oleh adanya perkebunan nusantara yang terdapat di kabupaten ini yaitu perkebunan karet, perkebunan cengkeh dan perkebunan teh, sedangkan sub sektor peternakan didukung oleh produk-produk peternakan seperti daging, susu dan telur serta dari peternakan sapi,

kerbau, kuda, kambing, babi, kelinci, ayam, itik, dan burung puyuh.

Pada tahun 2003 sektor pertanian telah mampu menjadi sektor basis bahkan pada tahun ini Kabupaten Karanganyar telah berhasil menjadi penghasil padi terbesar di Propinsi Jawa Tengah menggantikan kedudukan Kabupaten Klaten yang produksi berasnya menurun. Produksi beras di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2003 ini sebesar 55,56 kwintal/Ha.

Dari nilai LQ pada tabel 1 diketahui pula sektor-sektor non basis yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, sektor perdagangan, sektor angkutan dan perhubungan serta sektor lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan. Dengan demikian sektor-sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan lokal dan belum mampu menghasilkan surplus produksi untuk diekspor ke luar wilayah. Sektor pertambangan belum menjadi sektor basis karena di kabupaten ini hanya ada sedikit kegiatan penambangan pasir dan tidak ditemukan adanya sumber-sumber

tambang. Sektor bangunan masih lesu karena adanya dampak kenaikan bahan bakar minyak yang berdampak pada kenaikan harga-harga bahan bangunan sehingga para developer enggan untuk mengembangkan sektor ini. Perdagangan belum menjadi sektor basis karena jalur pemasaran produk-produk kurang bisa diakses secara optimal.

Sektor keuangan juga belum mampu menjadi sektor basis meskipun di Kabupaten Karanganyar telah ada lembaga-lembaga keuangan seperti bank, BPR, koperasi Unit Simpan Pinjam dan pegadaian karena keberadaan lembaga keuangan tersebut belum diimbangi dengan besarnya motivasi masyarakat untuk memanfaatkannya khususnya para petani yang biasanya memiliki modal terbatas. Selama ini masyarakat hanya mengandalkan modal pribadi yang terbatas untuk mengelola usahanya karena bunga pinjaman yang relatif masih tinggi dan prosedur peminjaman yang rumit sehingga masyarakat enggan untuk memanfaatkan jasa lembaga-lembaga keuangan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan analisis Location Quotient (LQ) tahun 1999-2003 diketahui bahwa sektor perekonomian yang menjadi basis di Kabupaten Karanganyar adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air serta sektor jasa-jasa.
2. Sub sektor pertanian yang menjadi basis adalah sub sektor perkebunan dan sub sektor peternakan.

Saran

1. Upaya pembangunan pertanian hendaknya memprioritaskan sub sektor basis yaitu tanaman perkebunan dan peternakan agar dapat meningkatkan nilai ekspor yang pada akhirnya dapat meningkatkan kontribusinya bagi pendapatan daerah.
2. Sektor pertanian yang potensial menjadi sektor basis perlu dikelola secara optimal sehingga dapat menjadi sektor basis yang akan meningkatkan pendapatan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L, 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- BPS, 1999-2003. *Karanganyar Dalam Angka 1999-2003*. BPS Kabupaten Karanganyar. Karanganyar.
- Budiharsono, S, 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT Pradnya Paramita. Jakarta.
- Glasson, John, 1997. *An Introduction to Regional Planning*. Terjemahan Paul Sitohang, 1990. *Pengantar Perencanaan Regional*. FE UI. Jakarta.
- Singarimbun, M. 1995. *Metode Penelitian Survei*, LP3ES. Jakarta.
- Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. PT Tarsito. Bandung.
- Tjiptoherijanto, P. 1997. *Prospek Perekonomian Indonesia Dalam Rangka Globalisasi*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Yusuf, M. Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Sebagai Salah Satu Alat Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia vol XLVII, No. 2, Desember 1999 : 219-233*.